

**PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PENDEKATAN BENEISH M-SCORE INDEX RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING WITH BENEISH M-SCORE INDEX RATIO APPROACH IN FOOD AND BEVERAGE SUB SECTOR MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Sri Supadmi<sup>1</sup>, Maria Magdalena PD<sup>2</sup>  
STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta  
<sup>1</sup>s.supadmi70@gmail.com, <sup>2</sup>[mariastienus@gmail.com](mailto:mariastienus@gmail.com)

**Abstrak**

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melakukan manipulasi isi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Kecurangan pada laporan keuangan mempunyai dampak terhadap penurunan tingkat kepercayaan investor dan masyarakat serta dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, karyawan serta pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendeteksian terhadap adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia pada periode tahun 2016-2019. Sampel dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknis analisis data yaitu menggunakan metode *Beneish M-Score Ratio Index*. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang masuk kedalam kategori manipulator pada tahun 2016 adalah sebesar 50% dari keseluruhan jumlah sampel yaitu sebanyak 7 perusahaan, tahun 2017 sebanyak 5 perusahaan atau 35,71%, tahun 2018 terdapat 9 perusahaan (64,29%), dan tahun 2019 sebanyak 6 perusahaan (42,86%). 2) Perusahaan yang masuk dalam kategori *grey company* hanya ada 1 perusahaan. 3) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang masuk kedalam kategori non manipulator pada tahun 2016 sebanyak 50% dari seluruh sampel, tahun 2017 sebanyak 64,29%, tahun 2018 sebanyak 28,57%, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 57,14% perusahaan.

**Kata kunci:** Laporan Keuangan, Kecurangan, Beneish M-Score

**Abstract**

*Fraud is an act of manipulating the contents of financial statements for the purpose of gaining a profit. Fraudulence in financial statements gives an impact on the decreased of the investors' and public's level of trust and it harms the stakeholders such as creditors, investors, employees as well as the government. This study aims to detect the potential of fraudulent financial reporting by the food and beverage manufacturing companies in Indonesia in the period of 2016-2019. The research sample is selected using the purposive sampling method, while the type of data used is secondary data in the form of financial statements and annual reports of the companies. Data analysis technique applies the Beneish M-Score Ratio Index. The results showed in the percentage of all samples were as follows: 1) The food and beverage manufacturing companies categorized as manipulators were 7 companies (50%) in 2016; 5 companies (35.71%) in 2017; 9 companies (64.29%) in 2018; and 6 companies (42.86%) in 2019. 2) There was 1 company categorized as gray company. 3) The food and beverage manufacturing companies categorized as non-manipulators was 50% in 2016; 64.29% in 2017; 28.57% in 2018 and 57.14% in 2019.*

**Keywords:** Financial Reporting, Fraudulent, Beneish M-Score

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan media pada masa seperti sekarang ini menjadikan semua lini kegiatan dan bisnis perusahaan mengalami persaingan yang ketat dari berbagai segi. Manajemen perusahaan dituntut mampu mengembangkan dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan lebih baik sehingga kinerja perusahaan dapat dicapai sesuai dengan tujuan perusahaan dan para investor. Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas sumberdaya yang telah dipercayakan oleh investor kepada perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi kekayaan perusahaan pada periode tertentu. Sesuai dengan PSAK 1 laporan keuangan adalah terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca serta catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Proses dalam menyusun laporan keuangan didasarkan pada standar akuntansi yang berlaku dan mengikuti norma yang berlaku dalam akuntansi, sehingga diharapkan laporan keuangan ini dapat dipahami oleh para pengguna seperti investor dan kreditur serta pemerintah. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku bertujuan untuk menghindari adanya tindakan kecurangan atau manipulasi dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dengan sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan yang disajikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara sepihak pada perusahaan. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap kondite perusahaan dan akan merugikan bagi pihak investor dan kreditur. Terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan juga mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak memenuhi salah prinsip akuntansi yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Berdasarkan *International Standard on Auditing 240* kecurangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau lebih di dalam manajemen perusahaan untuk mencari keuntungan pribadi perusahaan secara tidak benar dan melanggar hukum serta ketentuan yang berlaku (ISA No.240,2009). Menurut Cressey (Tuanakotta, 2016) ada beberapa hal atau faktor yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan, yaitu adanya tekanan, kesempatan, serta pembenaran. ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* memberikan pendapat bahwa terdapat beberapa jenis kecurangan yang menjadi fokus perhatian dunia yaitu penyalahgunaan asset, korupsi serta kecurangan laporan keuangan (ACFE,2016). Berdasarkan data Report to the Nations Association of Certified Fraud Examiners (RTTN ACFE) tahun 2016 menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan menyebabkan tingkat kerugian yang paling tinggi diantara jenis kecurangan (*fraud*) yang lainnya. Pada tahun 2018 kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga dimana terdapat kasus sebesar 10%, akan tetapi kerugian yang dihasilkan dari adanya kecurangan laporan keuangan ini menduduki peringkat tertinggi dengan nilai sebesar \$800.000, penyalahgunaan asset berada pada peringkat 1 yaitu dengan presentasi sebesar 89% dengan rata-rata kerugian \$114.000, sedangkan korupsi menduduki peringkat kedua dengan persentase kasus 38% dengan nilai \$250.000.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kasus-kasus penipuan pada 125 negara di seluruh dunia yang membantu mengembangkan pandangan global, mencerminkan bahwa beberapa jumlah kasus yang ada akan menimbulkan kerugian pada setiap negara yang mengalami kecurangan. Pada wilayah Asia Pasifik kerugian menduduki tingkat paling atas terjadinya kecurangan dengan kerugian yang dialami mencapai kisaran rata-rata US\$ 236.000, dengan banyaknya praktek kecurangan terhadap laporan keuangan mendorong *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* menerbitkan SAS No.99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada bulan Oktober 2002. SAS No.99 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam melakukan pendeteksian terjadinya kecurangan penyajian laporan keuangan. Identifikasi secara cepat terhadap kecurangan menjadi salah satu kebutuhan oleh pengguna informasi laporan keuangan.

Indonesia merupakan salah satu negara besar di wilayah Asia Tenggara mempunyai peranan penting dalam membantu tumbuhnya ekonomi Asia Tenggara yang lebih baik dan maju. Berbagai sektor industri tumbuh dan berkembang di Indonesia baik sektor jasa, perdagangan dan manufaktur. Perkembangan semua sektor industri harus diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang akan mendukung semua kegiatan yang ada. Sektor industri manufaktur di negara Indonesia menyumbang sebesar 20,27% dalam sistem perekonomian dan menggeser peran basis komoditas menjadi basis permanufacturan. Di Asia

Tenggara, Indonesia merupakan negara yang berbasis manufaktur terbesar. Angka Manufacturing Value Added (MVA) bidang industri berada pada peringkat teratas diantara negara-negara ASEAN dengan capaian nilai 4,05%. Untuk lingkup global, industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat sembilan dari seluruh negara yang ada di dunia (KNIC.co.id, 2019), oleh karena itu sektor industri manufaktur Indonesia sudah dapat dikatakan sektor industri besar.

Pada triwulan pertama tahun 2019 sektor industri manufaktur di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif, sesuai dengan nilai *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yang dirilis oleh Bank Indonesia. Nilai PMI perusahaan manufaktur di Indonesia pada triwulan pertama dengan 52,56% yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan keempat tahun 2018 yaitu 52,58%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur berada pada tingkat ekspansif, dan seiring dengan pertumbuhan kegiatan usaha perusahaan manufaktur pada triwulan pertama tahun 2019. Perusahaan subsektor manufaktur makanan dan minuman menjadi bidang yang terdepan dibanding dengan perusahaan yang lainnya, karena perusahaan ini menjadi andalan dalam memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian perindustrian dan perdagangan selama tahun 2018 mencatat bahwa perusahaan makanan dan minuman dapat tumbuh sebesar 7,91% dan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data yang ada maka sektor industri makanan merupakan sektor perekonomian yang dapat memberikan keuntungan besar bagi investor, namun dibalik itu juga dapat mendatangkan kerugian apabila informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Informasi laporan keuangan dimanfaatkan oleh para pengguna informasi sebagai dasar untuk mengambil keputusan, sehingga perlu adanya pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*) untuk mengetahui perusahaan mana saja yang dapat diindikasikan sebagai *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*. Hasil dari pendeteksian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan oleh para calon investor dalam mengambil keputusan investasi serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menjalankan fungsinya sebagai badan pengawas untuk seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### **Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang melawan hukum atau aturan untuk mencari keuntungan secara pribadi atau kelompok dimana pada akhirnya akan merugikan pihak lain. *Fraud* dalam laporan keuangan yaitu tindakan dengan sengaja menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau dalam arti laporan keuangan yang salah saji.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan yang melanggar ketentuan hukum dan dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Kecurangan dalam akuntansi terjadi jika dengan sengaja menyajikan laporan keuangan yang salah untuk pihak lain. Manipulasi laporan keuangan dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan perusahaan secara tidak adil. *Fraud* dilakukan untuk mengelabui atau menipu pihak lain untuk memperoleh manfaat (Apriani & Nazula, 2019).

### **Teori *Fraud Triangle***

Salah satu teori yang terus mengalami perkembangan pada bidang *financial* adalah berkaitan dengan pengidentifikasian mengenai hal-hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya *fraud* atau kecurangan dimulai dari adanya teori dari Donald R. Cressey tahun 1953 yang disebut teori *fraud triangle*. Menurut Puspitaningrum et al., 2019, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dalam perusahaan, yaitu:

#### 1. Tekanan

Tekanan perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dapat muncul pada saat perusahaan mengalami penurunan keuangan atau terjadi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Tekanan ini dapat terjadi sebagai akibat adanya pengaruh kondisi ekonomi perusahaan atau operasional perusahaan seperti adanya penurunan jumlah permintaan dari pasar atau pelanggan, adanya kegagalan bisnis perusahaan yang dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal

perusahaan, maupun keseluruhan lingkungan ekonomi yang dapat menimbulkan tekanan untuk perusahaan sehingga cenderung untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Hery, 2016).

2. Kesempatan

Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat terjadi karena sistem pengendalian internal yang lemah dalam mencegah serta mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kesempatan ini juga dapat timbul apabila tidak adanya aturan dan sanksi, serta perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menilai kualitas kinerja dari perusahaan itu sendiri (Karyono, 2013).

3. Rasionalisasi

Menurut Tuanakotta, 2015 rasionalisasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan kecurangan (*fraud*) dengan cara menentramkan diri pada saat seseorang melakukan kecurangan dan seolah-olah orang tersebut tidak melakukan sebuah kesalahan. Rasionalisasi merupakan suatu sikap pembenaran terhadap tindakan atau perilaku yang salah.

### **Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya bahkan sampai melakukan rekayasa terhadap penyajian laporan keuangan. Kecurangan ini sengaja dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk salah saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan dapat merugikan pihak lain seperti investor dan kreditor. Menurut ACFE bahwa kecurangan laporan keuangan ini merupakan kesengajaan karyawan perusahaan dalam menampilkan salah saji informasi material laporan keuangan, dan bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditor, sebagai contoh adalah manipulasi pendapatan (Apriani & Nazula, 2019).

Jenis-jenis kecurangan dalam laporan keuangan adalah pelaporan dan pencatatan pendapatan, terdiri dari: pendapatan fiktif, perbedaan waktu pencatatan, pendapatan kontrak jangka panjang, perjanjian sampingan, retur dan refund, transaksi bill and hold, pengiriman parsial, konsinyasi dan barang contoh, kesalahan alokasi penetapan pendapatan (Priantara, 2013).

### **Model *Beneish M-Score***

*Beneish M-Score* merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk melakukan pendeteksian kecurangan atau *fraud* laporan keuangan. *Beneish M-Score* ditemukan dan dikembangkan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999. Variabel yang diukur menggunakan data tahun yang bersangkutan (*t*) dan tahun sebelumnya (*t-1*). *Beneish M-Score* ini akan didapatkan dari hasil perhitungan yang *robust* atau *resistance*.

*Beneish Ratio* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan guna mendeteksi perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Menurut Rahman, 2019 *Beneish Ratio* terdiri dari 8 variabel yaitu: *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index*(DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

## **METODE**

### **Teknik Analisis Data**

Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Melakukan perhitungan nilai rasio index perusahaan.  
Pada model *Beneish M-Score* terdiri delapan (8) rasio yang akan dihitung terlebih dahulu sebelum memasukkan hasil nilai rasio index kedalam rumus *Beneish M-Score*. Kedelapan ratio yang akan dihitung ini adalah:

- a. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{\text{Receivables (t): Sales (t)}}{\text{Receivables (t - 1): Sales (t - 1)}}$$

- b. *Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{\text{Sales (t - 1) - COGS (t - 1): Sales (t - 1)}}{\text{Sales (t) - COGS (t): Sales (t)}}$$

- c. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{1 - (\text{Current Asset (t) + PPE (t): Total Asset (t)})}{1 - (\text{Current Asset (t-1) + PPE (t-1): Total Asset (t-1)}}$$

- d. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t - 1)}}$$

- e. *Depreitions Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\text{Depreciation (t-1): Depreciation (t-1) + PPE (t-1)}}{\text{Depreciation (t): Depreciation (t) + PPE (t)}}$$

*Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio dalam Beneish M-*

- f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\text{SGA Expenses (t): Sales (t)}}{\text{SGA Expenses (t - 1) : Sales (t - 1)}}$$

- g. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\text{Long Term Debt (t) + Current Liabilities (t): Total Asset (t)}}{\text{Long Term Debt (t-1) + Current Liabilities (t-1): Total asset (t-1)}}$$

- h. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{\text{Net Income - Cash Flow from Operation (t)}}{\text{Total Asset (t)}}$$

2. Menghitung nilai *cut-off* masing-masing rasio pada *Beneish Ratio Index*

Berikut ini adalah *cut-off* masing-masing rasio pada *Beneish Ratio Index* yang disajikan dalam Tabell

**Tabel 1. Cut-off Ratio pada Beneish Ratio Index**

No	Rasio Beneish	Cut-off
1	DSRI	1.031
2	GMI	1.014
3	AQI	1.039
4	SGI	1.134
5	DEPI	1.001
6	SGAI	1.054
7	LVGI	1.037
8	TATA	0.018

Sumber: Apriani dan Nuzula (2019)

3. Memasukkan hasil nilai rasio indeks ke dalam rumus *Beneish M-Score*.

Berikut ini merupakan rumus *Beneish M-Score*:

$$\text{Rumus Beneish M-Score} = 4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$$

4. Melakukan penggolongan perusahaan kedalam kategori *manipulator*, *grey company*, serta *non manipulator* dan menghitung persentasenya dan menyusun grafik fluktuasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perhitungan Ratio pada Beneish Index

Ratio yang ada pada Beneish Index adalah terdiri dari delapan rasio yang digunakan untuk melakukan pendeteksian kecurangan laporan. Rasio ini terdiri dari Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), serta Total Accruals to Total Assets (TATA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA untuk perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel selama empat (4) tahun sering mengalami perubahan naik dan turun. Untuk nilai rasio DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dari tahun 2016-2019 tidak mengalami perubahan yang cukup berarti, akan tetapi untuk rasio TATA beberapa perusahaan sampel mengalami penurunan sehingga menjadi negatif. Rasio TATA yang bernilai negatif terjadi pada perusahaan dengan kode emiten AISA pada 2017 sebesar 2,943 dan 2018 sebesar -0,158; ALTO pada 2017 sebesar -0,036, tahun 2018 sebesar -0,028 dan tahun 2019 sebesar -0,035; CEKA 2017 sebesar -0,034, tahun 2018 sebesar -0,129 dan 2019 sebesar -0,029; INDF 2019 sebesar -0,037; MYOR 2019 sebesar -0,007; PSDN 2016 sebesar -0,031, 2018 sebesar -0,029, 2019 sebesar -0,03; ROTI 2017 sebesar -0,025, 2018 sebesar -0,023, dan 2019 sebesar -0,026; STTP tahun 2017 sebesar -0,005; ULTI tahun 2017 sebesar -0,022.

Nilai TATA yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan yang potensial terhadap *earning overstatement* melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam mengakui pendapatan. Nilai TATA yang negatif tidak mengindikasikan keadaan perusahaan yang potensial terhadap *earning overstatement* melalui peningkatan transaksi akrual dalam mengakui pendapatan, atau perusahaan yang memperoleh TATA negatif cenderung masuk kedalam kategori *grey company* sampai dengan *non manipulator*. Rendahnya nilai TATA dapat disebabkan oleh laba usaha yang lebih kecil dibandingkan arus kas dari aktivitas operasi, sehingga menghasilkan laba akrual yang kecil, seperti yang terjadi pada AISA 2017 dan 2018; ALTO 2017-2019; CEKA 2017-2018; PSDN 2016 dan 2018; ROTI 2017-2018. Kecilnya laba akrual memberikan arti bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan perusahaan tinggi dan akrual tidak memiliki peranan besar dalam mengukur pendapatan, hal ini disebabkan akrual dapat berfungsi sebagai media manipulasi. Selain itu, rendahnya nilai TATA dapat juga disebabkan oleh penurunan laba usaha perusahaan, serta meningkatnya arus kas dari aktivitas operasi dan total aset yang memiliki nilai lebih tinggi dari titik *cut-off* yaitu LVGI serta SGAI.

### Cut-off ratio pada Beneish Index

Pada rasio Beneish Index terdapat nilai *cut-off* untuk masing-masing rasionya. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Apriani dan Nuzula (2019) nilai *cut-off* dari setiap rasio yang digunakan untuk melakukan pendeteksian laporan keuangan yang akan dikategorikan sebagai manipulator. Perbandingan antara rata-rata hasil perhitungan untuk delapan rasio Beneish Index dengan setiap nilai *cut-off* nya, dimana rasio yang meliputi DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, serta TATA dengan nilai *cut-off* masing-masing dibandingkan dengan hasil perhitungan rata-rata dari perusahaan sampel selama 4 tahun yaitu tahun 2016-2019. Rasio pada Beneish Index menunjukkan dimana bagian laporan keuangan yang dinilai tidak wajar dan menjadi celah sebagai tanda bahwa perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Nilai rata-rata rasio DSRI perusahaan sampel sebesar 1,054, dan nilai *cut-off* nya adalah sebesar 1,031. Hal ini memberikan arti bahwa perusahaan sampel menggunakan piutang sebagai bagian untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan dengan menggunakan piutang adalah cara memanipulasi data piutang perusahaan. Angka pada rasio DEPI nilai *cut-off* nya adalah 1,001, sementara dari hasil perhitungan rata-rata DEPI untuk empat belas (14) perusahaan sampel yaitu dengan nilai 1,126. Nilai DEPI yang berada diatas *cut-off* mempunyai arti bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan kecurangan pada sisi depresiasi yaitu dengan cara memperpanjang umur ekonomis dari aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

### Perhitungan dan Pengklasifikasian Perusahaan pada Beneish M-Score Model Berdasarkan Nilai M-Score

Messod D. Beneish (2012) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Fraud Detection and Expected Returns*” selain melakukan perubahan rumus pada rasio TATA juga memperbaharui metode pendeteksian *fraud* atau kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan nilai *M-Score* atau disebut *Beneish M-Score* model. Perusahaan sampel dalam penelitian ini yang digolongkan dan diklasifikasikan ke dalam perusahaan *manipulator*, *grey company*, dan *non-manipulator* adalah dengan cara melihat hasil akhir nilai *M-Score*nya. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *M-Score* lebih dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan *manipulator*, sedangkan jika *M-Score*nya kurang dari -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan *non manipulator*. Untuk perusahaan yang memiliki nilai *M-Score*nya sama dengan -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan *grey company*. Kemudian, menghitung persentase masing-masing kategori perusahaan yang termasuk *manipulator*, *grey company*, dan *non-manipulator* Hasil perhitungan dan pengklasifikasian menggunakan *Beneish M-Score* model pada empat belas perusahaan sampel adalah pada tahun 2016 ada 7 perusahaan subsector makanan dan minuman yang terindikasi *manipulator* yaitu perusahaan dengan kode emiten: AISA, CEKA, DLTA, MLBI, MYOR, SKBM dan SKTL. Sedangkan 7 perusahaan yang terindikasi *non manipulator* adalah perusahaan dengan kode emiten: ALTO, ICBP, INDF, PSDN, ROTI, STTB, ULTY.

Tahun 2017 dari 14 sampel perusahaan yang masuk indikasi melakukan manipulasi (*manipulator*) terdapat 5 perusahaan yaitu: MYOR, MLBI, PSDN, SKBM, SKLT. Perusahaan lainnya masuk indikasi *non manipulator* adalah: AISA, ALTO, CEKA, ICBP, INDF, ROTI, ULTY. Untuk tahun 2018 terdapat 9 perusahaan dikategorikan *manipulator*, 4 perusahaan *non manipulator*, 1 perusahaan yang masuk kategori *grey company* yaitu perusahaan dengan kode emiten INDF. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat enam perusahaan kategori *manipulator* dan delapan perusahaan *non manipulator*.

### Perhitungan Persentase Fluktuasi Perusahaan yang Terdekteksi Manipulator, Grey Company, dan Non-manipulator

Sesuai dengan hasil dari perhitungan nilai M-Score pada Beneish M-Score maka model jenis perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu jenis perusahaan *manipulator*, *non manipulator*, dan *grey company*, yang dapat disajikan dalam Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, masing-masing tabel merupakan perhitungan besarnya persentase perusahaan yang terdeteksi sebagai perusahaan *manipulator*, *grey company* serta *non manipulator*.

#### 1. Perusahaan Manipulator

Berikut ini pada Tabel 2 disajikan persentase perusahaan *manipulator*.

**Tabel 2 Persentase Perusahaan Manipulator**

Tahun	Total Sampel (a)	Manipulator (b)	Persentase $C=(b/a) \times 100\%$
2016	14	7	50%
2017	14	5	35,71%
2018	14	9	64,29%
2019	14	6	42,86%

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perhitungan persentase perusahaan yang terdeteksi sebagai manipulator dari 14 sampel perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman pada tahun 2016-2019, menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 50% perusahaan, tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 35,71%, akan tetapi pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 64,29% dan pada tahun 2019

kembali menurun menjadi 42,86%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kualitas perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam menyajikan laporan keuangan sudah terjadi perbaikan.

### 2. Perusahaan *Grey Company*

Terdapat satu perusahaan yang masuk dalam kategori *grey company* sehingga menyebabkan peningkatan persentase dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 7,14% dan akan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019, seperti yang tersaji dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Persentase Perusahaan *Grey Company***

Tahun	Total Sampel (a)	Manipulator (b)	Persentase $C=(b/a) \times 100\%$
2016	14	0	0%
2017	14	0	0%
2018	14	1	7,14%
2019	14	0	0%

Sumber: Data Diolah (2021)

### 3. Perusahaan *Non-manipulator*

Berikut ini pada Tabel 4 disajikan persentase perusahaan *non-manipulator*.

**Tabel 4 Persentase Perusahaan *Non Manipulator***

Tahun	Total Sampel (a)	Manipulator (b)	Persentase $C=(b/a) \times 100\%$
2016	14	7	50%
2017	14	9	64,29%
2018	14	4	28,57%
2019	14	8	57,14%

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uraian pada sub bab sebelumnya diketahui jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terindikasi membuat kecurangan laporan keuangan (*manipulator*) sesuai *Beneish M-Score* model (2012) pada tahun 2016 berjumlah 7 perusahaan dengan persentase 50%, tahun 2016 berjumlah 5 perusahaan dengan persentase 35,71%, tahun 2018 berjumlah 9 perusahaan dengan persentase 64,29%, dan tahun 2019 berjumlah 6 perusahaan dengan persentase 42,86%. Perusahaan disebut sebagai manipulator disebabkan karena hasil perhitungan nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22. Persentase perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sebagai *grey company* dari 14 perusahaan sampel hanya terdapat pada tahun 2018 berjumlah 1 dengan persentase 7,14%. Perusahaan disebut sebagai *grey company* disebabkan karena hasil perhitungan nilai *M-Score* memiliki nilai tepat pada -2,22. Sedangkan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*non-manipulator*) pada tahun 2016 berjumlah 7 perusahaan dengan persentase 50%, tahun 2017 berjumlah 9 perusahaan dengan persentase 64,29%, tahun 2018 berjumlah 4 perusahaan dengan persentase 28,57%, tahun 2019 berjumlah 8 perusahaan dengan persentase 57,14%. Perusahaan disebut sebagai *non-manipulator* disebabkan karena hasil perhitungan nilai *M-Score* lebih Berdasarkan uraian pada sub bab sebelumnya menunjukkan perusahaan yang memegang nilai *M-Score* paling tinggi adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2019, yaitu sebesar 1,76. Kondisi rasio PT. Tiga Pilar Sejahtera Food tahun 2019 adalah ketiga rasio dari delapan rasio yang nilainya melewati titik *cut-off*, antara lain rasio DEPI, SGAI dan TATA. Perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* paling rendah juga dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food



Tbk (AISA) ditahun 2017 yaitu sebesar -18,89. Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) hanya terdapat dua dari delapan variabel kecil dari -2,22. Semakin negatif hasil perhitungan nilai *M-Score* dari nilai acuannya, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Perusahaan-perusahaan subsektor makanan dan minuman yang dapat diindikasikan sebagai *manipulator* berdasarkan *Beneish M-Score* model (2012) terdapat 12 perusahaan dari 14 perusahaan sampel dengan tahun yang berbeda pada saat terindikasinya menjadi jumlah yang cukup banyak. Hasil ini memberikan indikasi bahwa banyak perusahaan-perusahaan yang tidak jujur dalam mengungkapkan keuangan perusahaan, hal ini akan menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditur untuk selalu berhati-hati dalam berinvestasi dan memberikan kredit. Ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan akan merugikan banyak pihak, sehingga investor dan kreditur sebaiknya tidak melakukan penanaman dana pada perusahaan yang masuk ke dalam kategori *manipulator* atau *grey company*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Perusahaan yang terdeteksi sebagai manipulator yaitu pada tahun 2016 sebanyak 7 dari 14 perusahaan sampel atau 50%, tahun 2017 sebanyak 5 dari 14 perusahaan sampel atau 35,71%, tahun 2018 sebanyak 9 dari 14 perusahaan sampel atau 64,29% dan tahun 2019 sebanyak 6 dari 14 perusahaan sampel atau 42,86%. Persentase tertinggi dari perusahaan yang terdeteksi sebagai manipulator terdapat pada tahun 2018 sebesar 64,29%
2. Perusahaan yang terdeteksi sebagai *grey company* yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1 dari 14 perusahaan sampel atau 7,14%
3. Perusahaan yang terdeteksi sebagai non-manipulator yaitu pada tahun 2016 sebanyak 7 dari 14 perusahaan sampel atau 50%, tahun 2017 sebanyak 9 dari 14 perusahaan sampel atau 64,29%, tahun 2018 sebanyak 4 dari 14 perusahaan sampel atau 28,57%, dan tahun 2019 sebanyak 8 dari 14 atau 57,14%. Persentase tertinggi dari perusahaan yang terdeteksi sebagai non-manipulator terdapat pada tahun 2017 sebesar 64,29%

## Saran

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih luas dengan menambahkan jumlah perusahaan yang diteliti atau mengembangkan untuk jenis perusahaan yang lainnya, sehingga akan ada keterbukaan informasi tentang pengungkapan laporan keuangan. Hal ini akan membantu investor dan kreditur dalam mengambil keputusan dalam penanaman dana sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan investor dan kreditur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1-92
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- antaranews.com. (2019). *Industri Makanan dan Minuman jadi Sektor Andalan*. <https://www.antaranews.com/berita/80067/industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektorandalan>

- Apriani, I. P., & Nazula, N. F. (2019). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017 ). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 224–233.
- Arens, Alvin A, R. J. E. and M. S. B. (2008). *Auditing Dan Jasa Asurance: Pendekatan Terintegrasi* (Edisi Dua). Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Cnbcindonesia.com. (n.d.). *General Electric Diduga Manipulasi Laporan Keuangan US\$38M*. Retrieved June 13, 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190816121319-4-92493/general-electric-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-us-38-m>
- Ezrien, M., Kamal, M., Fairuz, M., Salleh, M., & Ahmad, A. (2016). Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies: The Reliability of the Beneish M-Score Model (Menganalisis Penipuan Penyata Kewangan oleh Syarikat Tersenarai di Bursa Malaysia: Keberkesanan Model Beneish M-Score). *Jurnal Pengurusan*, 46, 23–32.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Finance.detik.com. (2019). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi Buntung*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garudadari-untung-jadi-buntung>
- Hantono, .. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Melalui Model Beneish Pada Perusahaan Bumb. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(3), 135–150. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i3.21705>
- Harahap, I. A. (2017). Analisis ‘Indexes’ (Beneish Ratio Index) Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI per Desember 2014- 2015. *JOM Fekon*, Vol 4(No 1).
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi ke 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Huu Anh, N., & Ha Linh, N. (2016). Using the M-score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies. *VNU Journal of Science: Economics and Business*, 32(2), 14–23.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Standar Akuntansi Keuangan (Statement of Financial Accounting Standards). In *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- ISA No. 240. (2009). *International Standard on Auditing 240 The Auditor’s Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements*. 240. [http://www.ifac.org/system/files/downloads/2008\\_Auditing\\_Handbook\\_A080\\_ISA\\_240.pdf](http://www.ifac.org/system/files/downloads/2008_Auditing_Handbook_A080_ISA_240.pdf)
- Kartikasari, R. N. dan G. I. (2010). PENERAPAN MODEL BENEISH (1999) DAN MODEL ALTMAN (2000) DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 1(No 2).

Karyono. (2013). *Forensic Fraud* (Edisi 1). Andi.

Knic.co.id. (2019). *Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia*.  
<https://knic.co.id/perkembangan-industri-manufaktur-indonesia>

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.

PUSPITANINGRUM, M. T., EINDYE TAUFIQ dan, & SATRIA YUDHIA WIJAYA. (2019).  
Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>

Rachmawati, K. K. M. (2014). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *None*, 3(2), 693–706.

Rahman, R. A. (2019). Pendeteksian Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish Model (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bei). *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 10(2), 80–86. <https://doi.org/10.18196/bti.102117>

Skousen, C.J., K.R.Smith, dan C. J. W. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol 13.

Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.